

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman terung (*Solanum melongena*) merupakan tanaman sayur-sayuran yang termasuk famili *Solanaceae*. Tanaman terung berumur satu tahun atau lebih, namun secara ekonomis masa panen buah terung hanya dilakukan sampai tanaman berumur 6 bulan, karena setelah berumur 6 bulan produksi buahnya sudah rendah dan tidak menguntungkan lagi untuk dipelihara (Cahyono, 2016). Kebutuhan terung setiap tahunnya terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan gizi masyarakat, diversifikasi pangan, serta meningkatnya kapasitas industri pakan dan makanan di Indonesia. Prospek tanaman terung sangat berpotensi untuk dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup menjanjikan untuk diusahakan.

Perkembangan budidaya tanaman terung di daerah Kalimantan Barat masih belum begitu luas. Hal ini dikarenakan tanaman terung umumnya hanya diusahakan sebagai tanaman sampingan dan bukan sebagai tanaman utama, sehingga produksi tanaman terung masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Hortikultura Kalimantan Barat (2018), produksi terung pada tahun 2018 mencapai 3.635 ton dengan luas panen 1.782 ha, produksi ini menurun bila dibandingkan produksi pada tahun 2017 yang mencapai 5.161 ton dengan luas panen 4.316 ha.

Upaya untuk meningkatkan produksi terung ungu dapat dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Salah satu upaya budidaya terung ungu yang dilakukan dengan cara intensifikasi yaitu dengan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi media tanam yang digunakan seperti tanah alluvial.

Luas tanah alluvial di Kalimantan Barat sekitar 1.793.771 ha dari luasan wilayah Kalimantan Barat dan 7.180 ha dari luasan kota Pontianak (Badan Pusat Statistik Kalbar, 2018). Melihat potensi yang sangat besar ini, maka tanah alluvial dapat dijadikan alternatif untuk pengembangan tanaman terung ungu. Pemanfaatan tanah alluvial sebagai media dalam budidaya terung ungu dihadapkan pada beberapa kendala yaitu sifat fisik, kimia dan biologi tanah yang kurang baik dan kandungan bahan organik rendah dengan tingkat keasaman tanah (pH) yang rendah, sedangkan terung ungu memerlukan pH tanah berkisar 5,5 – 6,7 untuk dapat tumbuh optimal.

Selain itu, tanah alluvial juga mengandung liat yang tinggi dan mempunyai konsistensi keras pada waktu kering dan teguh pada waktu lembab.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanah alluvial yaitu dengan penambahan bahan organik. Penambahan bahan organik ke dalam tanah dapat membantu memperbaiki struktur tanah, dari awalnya padat menjadi lebih gembur dan remah sehingga akar bisa tumbuh dan berkembang lebih baik. Selain itu, dengan kondisi tanah yang gembur, tanah akan sangat baik dalam menahan air. Bahan organik juga berperan dalam memperbaiki sifat kimia dan biologi tanah, karena dapat membantu menambah populasi mikroorganisme yang bermanfaat bagi tanaman. Bahan organik yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa bokasi. Kulit rambutan merupakan salah satu sumber bahan organik yang dapat dimanfaatkan sebagai bokasi.

Berdasarkan data badan pusat statistik tahun 2018 produksi buah rambutan di Kalimantan Barat sebesar 9.669 ton, dari buah rambutan ini diperoleh kulit rambutan yang akan menjadi limbah kota apabila tidak dimanfaatkan. Sehingga perlu dilakukan inovasi agar kulit rambutan tidak mencemari lingkungan, seperti dapat dijadikan alternatif sebagai pupuk organik yang diharapkan berguna bagi tanaman (Lahuddin, 1999). Pemberian bokasi kulit rambutan diharapkan dapat membantu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil terung ungu pada tanah alluvial.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh bokasi kulit rambutan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu pada tanah alluvial.

## **B. Rumusan Masalah**

Penanaman tanaman terung ungu yang dilakukan pada tanah alluvial membutuhkan bahan organik yang cukup untuk mencapai produksi yang baik. Tanah alluvial secara umum memiliki kekurangan seperti kandungan liat yang tinggi, mempunyai konsistensi keras pada waktu kering dan teguh pada waktu lembab. Selain itu, kandungan bahan organik yang ada pada tanah alluvial juga rendah. Kondisi tanah yang demikian dapat menghambat pertumbuhan tanaman terung ungu.

Bokasi dari kulit rambutan merupakan salah satu bahan organik yang dapat ditambahkan pada tanah alluvial. Bahan organik dari bokasi kulit rambutan belum banyak digunakan, padahal bahan organik dari bokasi kulit rambutan dapat dijadikan pupuk alternatif khususnya untuk tanaman terung ungu. Saat ini masih belum diketahui berapa dosis bokasi kulit rambutan terbaik yang dibutuhkan tanaman terung ungu yang ditanam pada tanah alluvial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan permasalahannya adalah berapakah dosis bokasi kulit rambutan yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu pada tanah alluvial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa dosis bokasi kulit rambutan yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu pada tanah alluvial.